

Lampiran 20

Kehidupanku

“Kenapa kak?” tanya apa padaku, “ah, enggak apa-apa kok” jawabku padanya. Aku terpaksa berbohong, Ana itu adikku yang paling kecil. Sebelum dia ada Dana yang sudah berumur lima belas tahun, sementara Ana masih berumur lima tahun. Sebenarnya yang terjadi adalah apa-apa, ibu berbaring sakit di ranjang kamarnya yang sudah lusuh, belum lama tadi ibu terbatuk-batuk dan sempat mengeluarkan darah, aku langsung mengambil lap bersih untuk membersihkan bagian sekitar mulut ibu.

Ya sudah lama keadaan keluargaku seperti ini, sudah sekitar tujuh tahun sejak ayah pergi meninggalkan kami dengan tumpukan hutang. Dulu kami adalah keluarga yang bahagia dan sejahtera, tapi setelah perusahaan ayah sukses besar ia sering pulang malam dan mabuk-mabukan. Ayah banyak menghabiskan uang dan akhirnya pinjam sana-sini dan tidak bisa membayarnya, memang dangkal pikirannya sudah mencapai sesuatu tetapi setelah terlena dengan hal lain malah ditinggalkan.

“Dana mana?” tanya ibu padaku. “pergi dengan teman-temannya kali” jawabku sampai mengangkat bahu. Itulah kerjanya Dana, adik perempuanku yang umurnya hanya selisih dua tahun denganku, dia tidak sadar untuk mulai mengurus ibu. Padahal dia adalah anak perempuan ibu yang paling besar, aku sering bertengkar dengannya. “Nang, ambilkan ibu air minum nak”, aku langsung pergi meninggalkan ibu. “Aku bosan, capek, penat dengan semua hal yang membosankan ini, lagi pula ibukan bisa mengambil minum sendiri. Ibu masih punya tangan dan kaki kan?”. Aku berjalan keluar rumah, kulihat Putri sedang berjalan lewat, dia baru pulang kuliah, entah mengapa aku merasa jantungku tak karuan. Aku menegurnya “hai put!” sapaku padanya. Dia tersenyum manis sekali. “Hai danang! Apa kabarmu? Sudah lama kita tak berjumpa? Mau jalan-jalan denganku sebentar?” tanyanya. Tanpa ragu aku langsung menghampirinya, kami ngobrol banyak. Putri itu teman SMAku, setelah lulus dia kuliah di universitas negeri, dia termasuk murid yang pintar. Sementara aku hanya mengurus ibuku yang sakit-sakitan dan bekerja sebagai montir disebuah bengkel, kebetulan hari ini sedang tidak banyak pelanggan, jadi aku pulang lebih awal.

Aku ingin sekolah lagi, tapi tidak ada biaya, aku bercerita tentang hari-hariku mengurus ibu yang sangat menyebalkan yang sering menyuruh-nyuruhku. Dana yang sering keluyuran dan Ana yang masih kecil. Kuceritakan semua keluhan kesahku pada Putri, aku merasa sangat terbebani dengan beban hidup ini. Putri hanya bisa menyuruhku sabar dan tabah, Putri memang teman yang baik. “Syukuri apa yang ada nang, hidup ini anugrah jalani hidup ini dan lakukanlah yang terbaik” begitu kata Putri sebelum kami berpisah.

Setelah ngobrol Putri ke rumahnya, aku berjalan menunduk masih terngiang perkataan sederhana namun berarti dalam yang keluar dari mulut wanita pujaanku itu. Lalu tiba-tiba aku teringat sesuatu, aku langsung lari kerumah, entah mengapa aku sangat merindukan ibu, sesampainya di rumah aku terperanjat, Ana menangis terisak-isak, Dana duduk lemas di samping Ana, Lalu ada banyak orang dan mobil ambulans. “Mana ibu?”